

**STUDI PERBANDINGAN MOTIF-MOTIF SOSIAL DOMINAN
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENJASKESREK, PSIKOLOGI
PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN, DAN PENDIDIKAN BIOLOGI
FKIP UNIVERSITAS HALUOLEO¹**

Oleh: Waode Suarni²

Abstrak: Keragaman yang cukup mencolok dalam sikap dan perilaku sehari-hari mahasiswa di beberapa program studi di FKIP Universitas Haluoleo menimbulkan pertanyaan tentang motif sosial di balik perilaku kelompok-kelompok mahasiswa tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji profil motif-motif sosial dominan mahasiswa program studi Penjaskesrek, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dan Pendidikan Biologi pada FKIP Universitas Haluoleo. Sampel penelitian adalah 181 mahasiswa dari ketiga program studi tersebut. Data motif sosial diperoleh melalui pengadministrasian inventori EPPS yang mengukur 15 motif sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman dalam motif sosial dominan masing-masing kelompok mahasiswa. Motif sosial dominan mahasiswa Penjaskesrek adalah *autonomy*, *heterosexuality*, dan *aggression*; motif sosial dominan mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan adalah *intraception*, *abacement*, *nurturance*, dan *endurance*; sedang motif sosial dominan mahasiswa Pendidikan Biologi adalah *endurance*, *abacement*, *nurturance*, dan *change*.

Kata kunci: motif-motif sosial, mahasiswa

PENDAHULUAN

Pengamatan terhadap perilaku mahasiswa di beberapa program studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo menunjukkan adanya keberagaman pola sikap dan perilaku yang cukup mencolok. Ada kelompok mahasiswa yang cenderung mudah lepas kendali, dan ada pula yang dijuluki “lemah” oleh mahasiswa lain. Upaya memahami perilaku tersebut tidaklah mudah apabila hanya melihat yang tampak saja. Oleh sebab itu, perilaku telah coba dikaji lewat sejumlah kajian spesifik yang intinya tidak semata melihat perilaku yang overt saja melainkan juga motif-motif di baliknya.

Konsep motivasi dapat ditelaah dari berbagai perspektif. Sejumlah teori atau pendekatan yang menjelaskan motivasi dapat dikelompokkan ke dalam: 1) teori-teori *trait* yang menjelaskan konsistensi dalam perilaku akibat dari dimilikinya ciri-ciri disposisional (Atkinson, 1960; McClelland, Atkinson, Clark, dan Clark, 1953), dan 2) teori-teori *context-specific* yang menjelaskan pengaruh dari konteks (belajar) terhadap motivasi dan fenomenologi pengalaman belajar (Eccles dkk, 1998). Termasuk di dalam teori-teori konteks ini adalah teori efikasi diri (Bandura, 1977) dan determinasi diri (Deci dan Ryan, 1985). Teori efikasi diri menyatakan bahwa individu melakukan perbuatan jika tindakan itu meningkatkan rasa diri kompeten, rasa dapat mengendalikan, dan rasa diri efektif. Konsep dasar ini dianut pula oleh teori determinasi diri, namun Deci dan Ryan (1985) mengemukakan konsep ini dengan lebih rinci dengan menyatakan bahwa perilaku dapat dimotivasi secara intrinsik, ekstrinsik, maupun amotivasi. Dalam kerangka teori Deci dan Ryan, motivasi ekstrinsik bukanlah konsep manunggal. Ada empat jenis perilaku yang dimotivasi secara ekstrinsik yang terurut dalam kontinum

¹ Ringkasan Hasil Penelitian

² Dra. Waode Suarni, M.Lis., M.A. adalah Dosen Tetap pada FKIP Universitas Haluoleo

otonomi, yakni regulasi eksternal, introyeksi, identifikasi, dan integrasi. Regulasi eksternal merujuk pada perilaku yang ditentukan semata oleh kekuatan di luar diri, bukan oleh individu, yaitu berupa *reward* dan batasan. Regulasi introyeksi merujuk pada kegiatan yang sebagian diinternalisasi melalui kontinjensi eksternal di masa lampau namun tidak dengan cara determinasi-diri secara murni, seperti untuk mengurangi tekanan, rasa bersalah, dan untuk memperoleh *self-esteem*. Regulasi identifikasi merujuk pada perilaku yang dinilai penting bagi individu, dianggap otonom, dan dipilih sendiri oleh individu. Dan regulasi integrasi merujuk pada perilaku yang terkait erat dengan *sense of self*.

Teori-teori *context-specific* mendukung pandangan motivasi sebagai sesuatu yang dipelajari, sebagai lawan dari motif-motif biologis. Salah satu dari motif yang dipelajari adalah motif sosial, yang dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dan sering melibatkan pula orang lain. Motif-motif sosial ini sering merupakan pangkal dari banyak tindakan manusia (Morgan, 1990). Motif-motif ini tidak saja menentukan sebagian besar tindakan manusia, tetapi juga cenderung bertahan karena tidak pernah terpuaskan. Itu sebabnya motif-motif ini bersifat umum dan merupakan ciri yang cenderung menetap pada seseorang.

Murray (dalam Feist dan Feist, 2001) adalah orang pertama yang meneliti dan menginventarisasi motif sosial, yang di tahun 1938 disebutnya dengan istilah kebutuhan (*need*). Menurutnya, kebutuhan ini kadang dibangkitkan secara langsung oleh proses-proses internal jenis tertentu, tetapi lebih sering dibangkitkan oleh kemunculan salah satu dari beberapa *press* (daya-daya lingkungan). Kebutuhan disertai oleh perasaan atau emosi tertentu dan menggunakan cara-cara tertentu untuk melanjutkan kecenderungannya. Kebutuhan bisa lemah atau kuat, dan dapat berlangsung singkat ataupun lama. Tetapi, ia biasanya terus ada dan meningkatkan berlangsungnya perilaku *overt* tertentu, yang mengubah keadaan awal sedemikian rupa sehingga menghasilkan situasi akhir yang memuaskan atau menenangkan.

Konsep tentang motivasi, yang secara khusus relevan dengan konteks pendidikan adalah perspektif kontekstual atau sosialnya. Terkait dengan perilaku prestatif, misalnya, ada sejumlah mahasiswa yang dengan senang hati melakukan aktivitas yang mengembangkan intelektualitasnya, sementara ada pula mahasiswa lain yang tidak menghargai ataupun melakukan aktivitas akademik. Motif yang mendasari kedua perilaku tersebut bisa sangat beragam. Teoritis motivasi sering mengatribusikan perbedaan dalam kadar keterikatan diri pada aktivitas ini pada perbedaan dalam *competence-related belief* (Bandura, 1986), nilai yang terkait dengan keberhasilan (Wigfield & Eccles, 1992), dan tujuan dan orientasi prestasi (Ames, 1992). Namun, ada bukti yang menunjukkan bahwa motivasi sosial mahasiswa, dan juga hubungan mereka dengan guru atau dosen dan teman juga kuat pengaruhnya terhadap prestasi akademik secara umum dan juga penyesuaian diri di sekolah atau kampus (Juvonen & Wentzel, 1996). Oleh sebab itu, penelitian ini dirancang untuk mengkaji profil motif-motif sosial dominan mahasiswa sebab sepanjang yang peneliti ketahui, belum ada penelitian, setidaknya di Indonesia, yang mengkajinya.

METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian ini adalah 181 mahasiswa dari 3 program studi (Penjaskesrek 52 orang, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan 76 orang, dan

Pendidikan Biologi 53 orang) di FKIP Universitas Haluoleo yang diambil secara acak. Pengambilan data motif-motif sosial diperoleh dengan cara mengadministrasi inventori *Edwards Personal Preference Schedule* (EPPS), yakni instrumen psikologi baku (Anastasi & Urbina, 1997) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Urusan Reproduksi dan Distribusi Alat Tes Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Setelah dilakukan penskoran sesuai prosedur administrasi EPPS, dibuat profil yang merupakan deskripsi motif masing-masing kelompok. Selanjutnya, dari profil itu dilihat motif-motif yang dominan, yakni yang kekuatannya di atas rata-rata (standar rata-rata dalam nilai baku tes psikologi yaitu dalam rentang 9 dan 11 pada skala 0 - 20). Apabila tidak ada motif yang kekuatannya di atas rata-rata, maka diambil motif-motif yang lebih rendah dari itu. Yang terakhir adalah membandingkan ketiga kelompok dalam hal motif-motif yang dominan pada masing-masingnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif-motif yang dominan pada mahasiswa Penjaskesrek adalah *heterosexuality*, *autonomy*, dan *aggression*. Ini menunjukkan bahwa dibanding dorongan-dorongan lainnya, terutama dengan dorongan untuk berencana dan rapih (yang kekuatannya paling lemah), maka dorongan untuk bergaul dengan lawan jenis, untuk berbuat sesuai kehendak sendiri, dan untuk “menyerang” orang lain merupakan dorongan yang lebih menguasai perilaku mahasiswa kelompok ini. Sementara itu, motif-motif yang dominan pada mahasiswa Psikologi Pendidikan adalah *intraception*, *abasement*, *nurturance*, dan *endurance*. Perilaku mahasiswa kelompok ini tampaknya lebih cenderung didorong oleh kebutuhan untuk menganalisis perasaan dan motif orang lain, kebutuhan untuk lebih baik mengalah guna menghindari bentrokan, kebutuhan untuk memelihara, mengasuh dan membantu orang lain, serta kebutuhan untuk bertahan dalam suatu tugas sampai selesai. Keempat motif tersebut relatif kuat terutama jika dibandingkan dengan motif-motif untuk berencana dan menguasai orang lain. Pada mahasiswa Pendidikan Biologi, motif-motif yang dominan adalah *abasement*, *nurturance*, *endurance*, dan *change*. Dorongan untuk bertahan dalam suatu tugas sampai selesai, dorongan untuk lebih baik mengalah guna menghindari bentrokan, dorongan untuk mengasuh, memelihara dan membantu orang lain, serta dorongan untuk memperoleh pengalaman baru tampak lebih mengarahkan perilaku mereka, terutama jika dibandingkan dengan motif-motif untuk menjadi pusat perhatian, untuk menguasai orang lain, atau untuk bergaul dengan lawan jenis. Perbandingan motif-motif dominan ketiga kelompok partisipan diringkas pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Perbandingan Motif-motif Dominan dan Motif Resesif Kelompok Partisipan

Program studi	Motif dominan		Motif resesif	
	Jenis motif	Skor Rerata	Jenis motif	Skor Rerata
Penjaskesrek	<i>Heterosexuality</i>	11,88	<i>Order</i>	8,90
	<i>Autonomy</i>	11,77		
	<i>Aggression</i>	11,51		
Psikologi Pendidikan dan Bimbingan	<i>Endurance</i>	12,08	<i>Dominance</i>	8,63
	<i>Intrapeption</i>	11,33	<i>Deference</i>	8,64
	<i>Nurturance</i>	11,32	<i>Order</i>	8,88
	<i>Abasement</i>	11,18		
Pendidikan Biologi	<i>Endurance</i>	12,23	<i>Deference</i>	8,17
	<i>Abasement</i>	12,19	<i>Dominance</i>	8,62
	<i>Nurturance</i>	11,68	<i>Exhibition</i>	8,70
	<i>Change</i>	11,06	<i>Heterosexuality</i>	8,92

Pembahasan

Tiga motif sosial paling dominan pada mahasiswa Penjaskesrek adalah *heterosexuality*, *autonomy*, dan *aggression*. Dominannya motif-motif *autonomy* dan *aggression* ini dapat menjelaskan hasil amatan terhadap perilaku mereka yang terkesan cenderung ekspresif, lepas kendali, dan “keras”. Sementara, pada mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, *endurance*, *intrapeption*, *nurturance*, dan *abasement* merupakan empat motif dominan. Dominannya motif-motif *intrapeption*, *nurturance*, dan *abasement* bisa menjelaskan perilaku kelompok mahasiswa ini yang cenderung menganalisis isi pikiran dan perasaan orang lain, membantu menyelesaikan masalah orang lain, dan cenderung mengalah untuk menghindari bentrok. Sedang *endurance*, *abasement*, *nurturance*, dan *change* merupakan motif-motif dominan pada mahasiswa Pendidikan Biologi. Tiga motif pertama bisa memberi penjelasan pada perilaku mereka yang cenderung tekun, menghindari konflik, dan membantu orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan keragaman intensitas yang tinggi dalam hampir setiap motif di dalam setiap kelompok partisipan. Misalnya, keragaman kekuatan motif untuk memperoleh pertolongan dari orang lain (*succorance*) pada mahasiswa Pendidikan Biologi terbilang sangat tinggi, yakni di kisaran 17 (skor terendah 2 dan tertinggi 19). Keragaman ini menjelaskan bahwa meskipun umumnya motif yang dominan pada masing-masing kelompok adalah sebagaimana yang terukur, akan tetapi ada kasus-kasus yang menyimpang dari kesan dominasi suatu motif tertentu. Pada kasus motif untuk memperoleh pertolongan dari orang lain pada mahasiswa Pendidikan Biologi di atas, meskipun kekuatannya relatif besar secara kelompok, namun terdapat sejumlah kasus ekstrim, yaitu individu yang sangat kuat dan yang sangat lemah intensitas motifnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motif-motif yang secara normatif diharapkan relatif kuat intensitasnya pada calon tenaga pendidik, misalnya motif untuk membimbing dan mengasuh, motif untuk berencana, dan motif untuk tekun dan sabar dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, ternyata hanya memadai saja intensitasnya. Salah satu penjelasan yang mungkin untuk hal ini adalah partisipan penelitian ini adalah mahasiswa semester keempat sehingga ada kemungkinan motif sebagai pendidik belum lagi jelas arah dan kuat intensitasnya. Namun, secara

khusus pada mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, mereka memiliki kualifikasi kekuatan motif yang memadai untuk membimbing atau membantu orang lain dan juga untuk menganalisis perasaan orang lain. Fakta ini dapat dijelaskan oleh dua hal. Pertama, motif tersebut memang sejak awal telah jelas arah dan kekuatannya dan karena kepemilikan motif itulah mereka memilih kuliah di fakultas keguruan dan secara khusus karir di bidang pembimbingan. Kedua, karena motif-motif tersebut sifatnya dipelajari, mungkin pula mereka telah belajar untuk mengembangkannya selama beberapa semester kuliah. Namun, yang unik, motif untuk membimbing dan membantu orang lain, intensitas motif ini secara umum lebih kuat pada mahasiswa Pendidikan Biologi.

Selain itu, pada ketiga kelompok mahasiswa ini terdapat pula motif-motif lain yang kuat, meskipun tidak dominan, yang kurang mendukung kerja profesional mereka sebagai pendidikan kelak, seperti adanya motif untuk mengharapkan bantuan dari orang lain dan motif untuk menang sendiri.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya kemiripan profil motif sosial dominan pada mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan mahasiswa Pendidikan Biologi, yakni sama-sama memiliki motif *abatement*, *endurance*, dan *nurturance*. Namun, yang menarik adalah tidak satupun motif sosial dominan pada mahasiswa Penjaskesrek yang sama dengan motif sosial dominan mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan maupun mahasiswa Pendidikan Biologi. Persamaan dan perbedaan ini diduga terkait dengan tiga hal. **Pertama**, gender. Mahasiswa Penjaskesrek dalam penelitian ini umumnya adalah laki-laki (laki-laki=43, perempuan=9), sedang mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan umumnya adalah perempuan (laki-laki=11, perempuan=65), demikian pula dengan mahasiswa Pendidikan Biologi (laki-laki=19, perempuan=34). Mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan mahasiswa Pendidikan Biologi yang proporsi perempuannya lebih besar sama-sama mempunyai motif dominan yang dikaitkan dengan sifat feminin, yakni *nurturance*. Dugaan berperannya gender dalam kesamaan mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan mahasiswa Pendidikan Biologi dan perbedaan keduanya dengan mahasiswa Penjaskesrek memperkuat hasil penelitian Schwartz and Rubel (2005). Hasil penelitian mereka di 70 negara mengungkapkan bahwa perempuan lebih menunjukkan preferensi pada keakraban, kasih-sayang, dan *nurturance* terhadap orang lain, sedang laki-laki lebih mengutamakan nilai-nilai yang terkait dengan kekuatan, pencarian kebaruan, hedonisme, dan prestasi. **Kedua**, disiplin ilmu. Hasil penelitian Breen (2002) menunjukkan ada 47 motivasi yang berbeda dari mahasiswa yang menuntut ilmu dalam disiplin yang berbeda yang dikategorikan ke dalam empat motivasi yakni tujuan-tujuan *autonomous vs heteronomous* dan tujuan-tujuan *knowledge, study* dan *self-identity*. Penelitian Breen tersebut menunjukkan bahwa disiplin ilmu yang berbeda menuntut motivasi yang berbeda. Sungguhpun penelitian Breen dilakukan pada konteks yang berbeda, setting dan sampel yang berbeda, dan disiplin ilmu yang juga berbeda, namun ia dapat menjelaskan adanya kemungkinan perbedaan disiplin ilmu dalam motif mahasiswa. Sebagai misal, motif *intraception* dan *nurturance* penting bagi mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan sebab disiplin ilmu itu menyiapkan calon guru pembimbing yang perlu memiliki kedua motif tersebut dalam menjalankan tugas-tugasnya. Bagi mahasiswa Penjaskesrek, kedua motif itu dianggap kurang penting dibanding dengan misalnya motif *aggression* yang umumnya diperlukan dalam kompetisi/pertandingan

keolahragaan. Selain itu, terkait dengan disiplin ilmu, mahasiswa mungkin sejak awal sudah memiliki motif-motif sosial tertentu dan kemudian memilih program studi yang diasosiasikan dengan motif-motif tersebut. Dugaan keterkaitan gender dan disiplin ilmu ini perlu diteliti lebih lanjut sebab akan membawa implikasi praktis bagi penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Temuan lain dari penelitian ini adalah motif *heterosexuality* yang dominan pada mahasiswa Penjaskesrek justru merupakan motif yang lemah intensitasnya – resesif – pada mahasiswa Pendidikan Biologi. Peran gender tampak tidak dapat menjelaskan hal ini sebab pada mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang juga mayoritas adalah perempuan, motif tersebut tidak termasuk salah satu yang resesif. Oleh sebab itu, penelitian lebih lanjut terkait dengan motif ini layak untuk dilakukan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian tentang perbandingan motif-motif sosial dominan ini menunjukkan bahwa motif sosial dominan pada mahasiswa Penjaskesrek adalah *heterosexuality* (bergaul dengan lawan jenis), *autonomy* (melakukan sesuatu sesuai kehendak hati), dan *aggression* (“menyerang” orang lain). Mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan mempunyai motif sosial dominan yaitu *intraception* (menganalisis perasaan orang lain), *nurturance* (mengasuh dan membimbing orang lain), *abasement* (mengalah untuk menghindari bentrok), dan *endurance* (sabar dan bertahan dalam melakukan suatu pekerjaan). Demikian pula, *endurance* (sabar dan bertahan dalam melakukan suatu pekerjaan), *abasement* (mengalah untuk menghindari bentrok), *nurturance* (mengasuh dan membimbing orang lain), dan *change* (berubah untuk menjadi lebih baik) merupakan motif-motif dominan mahasiswa Pendidikan Biologi. Terdapat kesamaan dalam motif-motif dominan mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dengan mahasiswa Pendidikan Biologi, yakni sama-sama memiliki intensitas motif *endurance*, *abasemet*, dan *nurturance* yang tinggi. Perbedaan kedua kelompok ini adalah mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan memiliki motif *intraception* yang cukup kuat, sedang mahasiswa Pendidikan Biologi memiliki motif *change* yang tinggi intensitasnya. Sementara itu, tak satupun motif dominan mahasiswa Penjaskes yang sama dengan motif dominan mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan maupun mahasiswa Pendidikan Biologi.

Perbedaan dalam profil motif-motif sosial dominan ketiga kelompok mahasiswa diduga terkait dengan gender dan sifat disiplin ilmu. Oleh sebab itu, penelitian lebih lanjut terkait dengan hal ini perlu dilakukan. Namun, karena perbandingan motif-motif dominan dilakukan dengan melihat profil masing-masing kelompok, tanpa melakukan uji statistik, maka penelitian lebih lanjut perlu menggunakan uji statistik. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah karena keterbatasan teknik analisis dan sampel, maka kesimpulan penelitian ini perlu dipertimbangkan dengan hati-hati.

Dalam penelitian ini terungkap bahwa dalam daftar motif dominan mahasiswa Penjaskesrek tidak terdapat motif *nurturance*, yang terdapat dalam daftar motif dominan kedua kelompok mahasiswa lainnya. Hasil ini mempunyai implikasi bagi pemersiapan kompetensi kepribadian calon tenaga pendidik. Terlepas dari kemungkinan peran gender dalam kuatnya intensitas motif tersebut pada mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan mahasiswa Pendidikan

Biologi, motif *nurturance* merupakan bagian dari kompetensi kepribadian seorang pendidik sehingga kepemilikannya dalam intensitas yang setidaknya memadai pada mahasiswa Penjaskesrek dianggap penting. Mengingat motif sosial dipelajari, maka penting tampaknya program studi perlu untuk mengeksplisitkan nilai-nilai dan budaya disiplin ilmu, dalam hal ini khususnya ilmu kependidikan, yang terkait erat dengan motif-motif sosial yang merupakan bagian dari kompetensi kepribadian pendidik. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Alexander (dalam Breen, 2002) bahwa konsep-konsep dan kompetensi dasar disiplin ilmu perlu ditanamkan atau ditumbuh-kembangkan sepanjang tahun akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84: 261-271.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing*. Edisi Ketujuh. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Atkinson, J. W. (1960). Personality dynamics. *Annual Review Psychology*. 11: 255–290.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A social Cognitive Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychology Review*. 84:191–215.
- Breen, R. (2002). *Motivation and Academic Discipline in Student Learning*. Disertasi Doktor yang Tidak Dipublikasi, Oxford Brookes University, Oxford, UK.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*, New York: Plenum Press.
- Eccles, J. A., Wigfield, A., & Schiefele, U. (1998). Motivation to succeed. Dalam: Eisenberg, N. (Ed.), *Handbook of Child Psychology*, Vol. 3, Chichester, Wiley, hal. 1017-1095.
- Feist, J., & Feist, G. (2006). *Theories of Personality*. Boston: McGraw-Hill.
- Juvonen, J., & Wentzel, K. R. (1996). *Social Motivation: Understanding Children's School Adjustment*. New York: Cambridge University Press.
- McClelland, D. C., Atkinson, J. W., Clark, R. A., & Clark, E. L. (1953). *The Achievement Motive*, New York: Appleton-Century-Crofts.
- Morgan, C. T., King, R. A., & Robinson, N. M. (1990). *Introduction to Psychology*. Edisi Ketujuh. New York: McGraw-Hill.
- Schwartz, S. H., & Rubel, T. (2005). Sex differences in value priorities: Crosscultural and multimethod studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 89, 1010–1028
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (1992). The development of achievement task values: A theoretical analysis. *Developmental Review*, 12: 265-310.

_____. (1988). *Edwards Personal Preference Schedule*. Jakarta: Urusan Reproduksi dan Distribusi Alat Tes, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

_____. (1988). *Manual EPPS*. Jakarta: Urusan Reproduksi dan Distribusi Alat Tes, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Weiner, B. (1990). History of motivation research in education. *Journal of Educational Psychology*, 82, 616-622.

KAJIAN LITERATUR

Teori-teori motivasi awal dalam psikologi telah berupaya menjelaskan motivasi dalam berbagai setting dan untuk berbagai jenis perilaku (Weiner, 1990). Dalam berbagai teori itu motivasi dirujuk secara multi-dimensi: sebagai ia merupakan ukuran tindakan yang serta-merta dan yang sengaja, ia terkait dengan faktor-faktor internal dan eksternal, dan ia menunjukkan sebab-sebab perilaku.

Sejumlah teori atau pendekatan yang menjelaskan motivasi dapat dikelompokkan ke dalam: 1) teori-teori *trait* yang menjelaskan konsistensi dalam perilaku akibat dari dimilikinya ciri-ciri disposisional (Atkinson, 1960; McClelland, Atkinson, Clark, dan Clark, 1953), dan 2) teori-teori *context-specific* yang menjelaskan pengaruh dari konteks (belajar) terhadap motivasi dan fenomenologi pengalaman belajar (Eccles dkk, 1998). Termasuk di dalam teori-teori konteks ini adalah teori efikasi diri (Bandura, 1977) dan determinasi diri (Deci dan Ryan, 1985). Teori efikasi diri menyatakan bahwa individu melakukan perbuatan jika tindakan itu meningkatkan rasa diri kompeten, rasa dapat mengendalikan, dan rasa diri efektif. Konsep dasar ini dianut pula oleh teori determinasi diri, namun Deci dan Ryan (1985) mengemukakan konsep ini dengan lebih rinci dengan menyatakan bahwa perilaku dapat dimotivasi secara intrinsik, ekstrinsik, maupun amotivasi. Dalam kerangka teori Deci dan Ryan, motivasi ekstrinsik bukanlah konsep manunggal. Ada empat jenis perilaku yang dimotivasi secara ekstrinsik yang terurut dalam kontinum otonomi, yakni regulasi eksternal, introyeksi, identifikasi, dan integrasi. Regulasi eksternal merujuk pada perilaku yang ditentukan semata oleh kekuatan di luar diri, bukan oleh individu, yaitu berupa *reward* dan batasan. Regulasi introyeksi merujuk pada kegiatan yang sebagian diinternalisasi melalui kontinjensi eksternal di masa lampau namun tidak dengan cara determinasi-diri secara murni, seperti untuk mengurangi tekanan, rasa bersalah, dan untuk memperoleh *self-esteem*. Regulasi identifikasi merujuk pada perilaku yang dinilai penting bagi individu, dianggap otonom, dan dipilih sendiri oleh individu. Dan regulasi integrasi merujuk pada perilaku yang terkait erat dengan *sense of self*.

Teori-teori *context-specific* mendukung pandangan motivasi sebagai sesuatu yang dipelajari, sebagai lawan dari motif-motif biologis. Salah satu dari motif yang dipelajari adalah motif sosial, yang dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dan sering melibatkan pula orang lain. Motif-motif sosial ini sering merupakan pangkal dari banyak tindakan manusia (Morgan, 1990). Motif-motif ini tidak saja menentukan sebagian besar tindakan manusia, tetapi juga cenderung bertahan karena tidak pernah terpuaskan. Itu sebabnya motif-motif ini bersifat umum dan merupakan ciri yang cenderung menetap pada seseorang.

Murray (dalam Feist dan Feist, 2001) adalah orang pertama yang meneliti dan menginventarisasi motif sosial, yang di tahun 1938 disebutnya dengan istilah kebutuhan (*need*). Menurutny, kebutuhan ini kadang dibangkitkan secara langsung oleh proses-proses internal jenis tertentu, tetapi lebih sering dibangkitkan oleh kemunculan salah satu dari beberapa *press* (daya-daya lingkungan). Kebutuhan disertai oleh perasaan atau emosi tertentu dan menggunakan cara-cara tertentu untuk melanjutkan kecenderungannya. Kebutuhan bisa lemah atau kuat, dan dapat berlangsung singkat ataupun lama. Tetapi, ia biasanya terus ada dan meningkatkan berlangsungnya perilaku *overt* tertentu, yang mengubah keadaan awal sedemikian rupa sehingga menghasilkan situasi akhir yang memuaskan atau menenangkan.

Pada tahun 1938 Murray (dalam Feist & Feist, 2006) telah mengkaji sejumlah subyek mahasiswa dan akhirnya ia berhasil membuat daftar dua puluh kebutuhan sebagaimana di Tabel 1. Meskipun daftar kebutuhan ini masih bisa terus dimodifikasi dan dielaborasi, tetapi dua puluh kebutuhan yang orijinal ini masih representatif, dan bahkan banyak diteliti oleh ahli-ahli setelahnya yang kemudian diberi nama lain yakni motif-motif sosial.

Tabel 1 Daftar Kebutuhan/Motif Sosial menurut Murray (1938)

Kebutuhan	Emosi yang terlibat	Press yang menyumbang
<i>Abasement</i>	Malu, berdosa, rendah diri	Agresi, kekuatan orang lain
<i>Achievement</i>	Semangat, ambisi	Tugas, saingan
<i>Affiliation</i>	Kepercayaan, afeksi, cinta, empati	Banyak teman, sedikit teman
<i>Aggression</i>	Marah, mengamuk, benci	Agresi, superioritas, penolakan
<i>Autonomy</i>	Terhambat, marah	Toleran, terbuka, hambatan fisik
<i>Counteraction</i>	Kebanggaan, bersalah	Tuntutan, tanggung jawab
<i>Defendance</i>	Malu, kecemasan, kecil	Ancaman moral, beban berat
<i>Deference</i>	Inferioritas, keamanan	Wibawa, kekuatan, organisasi
<i>Dominance</i>	Keyakinan diri, dikagumi	Inferioritas orang lain
<i>Exhibition</i>	Kebanggaan, superioritas, ekstasi	Lingkungan toleran, sanjungan
Kebutuhan	Emosi yang terlibat	Press yang menyumbang

<i>Harmavoidance</i>	Rasa aman, kecurigaan	Situasi tak menentu, bahaya laten
<i>Inavoidance</i>	Gamang, takut	Kekuatan luar yg kuat & tdk diduga
<i>Nurturance</i>	Kasih sayang, terharu, lembut hati	Situasi yg menghiba, minta bantuan
<i>Order</i>	Tenang, tdk terburu-buru	Disiplin, kerapian
<i>Play</i>	Gembira, santai, tanpa beban	Tugas yg ringan, waktu luang
<i>Rejection</i>	Benci, menghina, tdk senang	Lingkungan yg tdk menguntungkan
<i>Sentience</i>	Terharu, ke-Ilahian	Ketentrangan, keindahan, ketenangan
<i>Sex</i>	Terangsang, cinta	Rangsangan erotik
<i>Succorance</i>	Kecemasan, tidak berdaya, tanpa harapan	Simpati lingkungan, ditolak lingkungan
<i>Understanding</i>	Eksplorasi, paranoid	Lingkungan akademik, diskusi

Sumber: Feist, J. & Geist, G. (2006). *Theories of Personality* Boston: McGraw-Hill, hal. 211

Sebagaimana motivasi lainnya, telah alat ukur yang dikembangkan. Salah satu inventori baku yang umum digunakan untuk mengukur motif sosial adalah *Edwards Personal Preference Schedule* (EPPS) yang dikembangkan oleh Edwards pada tahun 1959. Inventori ini mengukur 15 jenis motif sosial (Anastasi dan Urbina, 1997) yang diambil dari daftar kebutuhan dari Murray. Kelima belas kebutuhan tersebut adalah *achievement, deference, order, exhibition, autonomy, affiliation, intraception, succorance, dominance, abasement, nurturance, change, endurance, heterosexuality*, dan *aggression*.